

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar. Pembelajaran dapat pula dikatakan sebagai usaha yang dilakukan seorang guru agar siswa bisa belajar. Tercapainya suatu tujuan belajar ialah melalui proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran dapat dikatakan baik apabila semua komponen-komponen pembelajaran dapat berfungsi serta saling berintegrasi dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Komalasari (2010, hlm. 3) bahwa:

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan sumber didik/pembelajar yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Tujuan dari diadakannya pembelajaran adalah untuk menciptakan hasil belajar yang optimal.

Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa tujuan dari proses pembelajaran yakni untuk memperoleh hasil belajar yang baik, yang mana hasil dari proses belajar harus meliputi ketiga aspek yakni kognitif, afektif serta psikomotorik. Upaya dalam mewujudkan ketiga aspek tersebut masih menjadi tantangan tersendiri untuk para guru, sebagaimana menurut Saraswati (2017, hlm. 2) bahwasanya, “tantangan dalam proses pendidikan abad 21 diantaranya pembelajaran harus dapat menciptakan kemampuan berpikir kritis siswa, menciptakan kreativitas dalam diri siswa, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama atau kemampuan bersosialisasi”. Sehingga pada masa sekarang, guru pun lebih dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta dapat menciptakan hasil belajar yang optimal.

Kenyataannya sering kali dijumpai dalam proses pembelajaran, peran guru hanya sebagai pemberi materi-materi yang tercantum dalam buku sumber, peran siswa dituntut untuk memperhatikan dan memahami apa yang guru sampaikan, sehingga siswa dianggap telah memahami pembelajaran apabila

telah mencapai nilai yang telah ditentukan. Pembelajaran seperti halnya demikian merupakan pembelajaran model lama, yang hanya menitik beratkan kepada aspek pengetahuan peserta didik. Seiring dengan perubahan zaman, metode satu arah yang demikian tidak dianggap berhasil. Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya dilihat melalui satu aspek saja, melainkan dari berbagai aspek, yakni kognitif, afektif hingga psikomotorik, atau dengan kata lain peserta didik tidak hanya cerdas dalam *hard-skill* melainkan cerdas dalam *softs-kill*.

Tidak dapat dipungkiri dalam suatu pembelajaran, pasti seorang guru selalu menjumpai suatu permasalahan dalam proses pembelajaran, guru yang bisa menjalankan proses pembelajaran yang baik di kelas belum tentu juga akan menghasilkan hasil belajar yang bagus, butuh adanya kemampuan pengelolaan kelas, serta pengkondisian siswa yang baik dalam pembelajaran, karena akan percuma jika hanya seorang guru saja yang efektif dalam pembelajaran tanpa adanya perhatian penuh dari siswanya.

Masalah utama dalam proses pembelajaran adalah bagaimana seorang guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk belajar mata pelajaran tertentu terutama dalam kemampuan kognitif siswa, sebagaimana menurut Abduhzen dalam (Nusarastriya, 2013, hlm. 24) yang mengemukakan bahwa kemampuan berpikir dan bernalar siswa-siswa Indonesia masih rendah dimana 78% siswa Indonesia masih berada pada kemampuan berpikir *Lower Order Thinking Skill* berdasarkan TIMMS 2007 (*Trends in International Math and Science Survey*).

Permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar siswa ini di temukan di SMA Negeri 15 Bandung dalam pembelajaran PPKn, khususnya pada kelas X IPS 1. Berdasarkan hasil Penilaian Tengah Semester 1, rata-rata nilai yang di peroleh kelas X IPS 1 adalah 62,33. Hasil nilai rata-rata tersebut diperoleh dari 33 orang siswa yang mengikuti PTS (Penilaian Tengah Semester). Nilai rata-rata tersebut masih jauh dari batas nilai minimum pada mata pelajaran PPKn kelas X yakni 68, dapat dilihat bahwasanya sebagian besar peserta didik masih memperoleh hasil belajar dibawah batas minimum nilai PPKn yang ditetapkan

oleh SMAN 15 Bandung (Sumber: Dokumen Rekap Nilai PTS Siswa kelas X SMAN 15 Bandung).

Permasalahan rendahnya hasil belajar tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, sebagaimana dikatakana oleh guru mata pelajaran PPKn yakni Drs. Cucu Suhendar, diantaranya faktor internal dari siswa, seperti kurangnya motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran PPKn, sehingga ketika akan diadakannya PTS pun ada sebagian siswa yang tidak mempelajari kembali pelajaran yang telah disampaikan di sekolah. Selain itu pembelajaran PPKn tidak dianggap sebagai pelajaran prioritas atau dapat dikatakan siswa terlalu menganggap mudah dalam pembelajaran PPKn, padahal dalam PPKn pun terdapat konsep-konsep yang perlu dipahami secara betul-betul, meskipun memang PPKn juga memprioritaskan aspek afektif serta psikomotorik siswa, namun kognitif juga tak kalah penting. Faktor yang lebih berpengaruh adalah minat atau dorongan peserta didik untuk belajar PPKn, banyaknya konsep-konsep yang harus dipahami dalam pembelajaran PPKn, tak jarang juga membuat siswa malas untuk menghafalkan konsep-konsep tersebut.

Kemampuan kognitif memang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran, kendati demikian hasil belajar tidak hanya berpatok pada nilai dalam bentuk angka saja, suatu nilai dalam bentuk angka tidak dapat menjamin seorang siswa berhasil dalam pembelajaran secara menyeluruh, seperti halnya apabila siswa memperoleh nilai yang tinggi (melampaui KKM), tetapi dalam aspek sikap serta keterampilannya tidak menunjukkan perubahan perilaku kearah yang lebih baik, maka siswa dapat dikatakan kurang berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sama halnya apabila siswa memperoleh nilai yang minimum/kurang dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), tetapi ia mencapai perubahan perilaku yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran misalnya berperilaku sesuai norma kesopanan, menghargai teman, saling tolong menolong, meskipun kondisi demikian dianggap lebih baik, tetap saja nilai yang kurang dari batas minimum harus diperbaiki melalui remedial, atau perbaikan.

Siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik, dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dalam artian siswa mampu

menunjukkan perubahan perilaku pada semua aspek setelah dilakukannya pembelajaran. Melalui pendidikan Kewarganegaraan khususnya, aspek afektif tidak kalah penting dengan aspek kognitif, karena melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa dapat belajar, dididik agar menjadi pribadi yang cerdas, beretika, serta baik bagi nusa dan bangsa, melalui PPKn siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang *smart and good citizen*.

Demi terciptanya suatu pembelajaran yang efektif serta dapat memperoleh hasil belajar yang baik bagi siswa, diperlukan desain atau rancangan pembelajaran yang terstruktur dan tersusun secara sistematis, yang bertujuan supaya pembelajaran menjadi terarah. Maka dari itu seorang guru harus menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi, model, media yang digunakan hingga evaluasi dalam satu pertemuan pembelajaran. Hal ini didukung dalam pernyataan Komalasari (2010, hlm. 3) bahwasanya:

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan), *kedua* pembelajaran yang dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Dalam penerapan kurikulum 2013, semua elemen dibutuhkan dalam pembelajaran, baik itu guru, siswa, lingkungan, alat dan bahan, media, model pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna, guru harus menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, aktif serta tidak membosankan, maka dari itu guru harus memiliki kompetensi yang baik karena tugas guru bukan hanya mengajar dalam artian menyampaikan teori-teori secara lisan kepada siswa agar siswa mengerti dan mendapat nilai yang baik, melainkan lebih dari itu. Proses pembelajaran bukan hanya bertujuan agar nilai

siswa melebihi batas minimum, melainkan adanya perubahan perilaku yang nyata dari siswa setelah proses pembelajaran.

Tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa: “Berkembangnya potensi peserta didik agar mejadi manusia yang beiman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, maka dalam mewujudkan hal tersebut perlu adanya integrasi yang baik antara komponen-komponen pembelajaran, selain itu guru juga harus memperhatikan faktor-faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran baik itu antara *raw input* (meliputi kondisi siswa, baik itu unsur fisiologis maupun unsur psikologis siswa), proses belajar mengajar (yang dipengaruhi oleh *environmental input* dan *instrumental input*) sehingga akan menghasilkan *output* atau hasil belajar yang baik (Komalasari, 2010, hlm. 5).

Salah satu komponen pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru agar dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran di kelas, menurut Joyce dan Weill (dalam Huda, 2013, hlm. 73) menyatakan bahwa “model pengajaran merupakan pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di kelas yang berbeda”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran agar suatu proses pembelajaran dapat dikemas dengan cara yang berbeda, yang unik, dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Semakin tinggi minat siswa dalam pembelajaran maka semakin baik hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Karena hasil belajar siswa menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka perlu adanya strategi pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di kelas dengan kondisi siswa yang seperti halnya demikian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat seluruh siswa aktif

dalam kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus mendapatkan perannya masing-masing dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak monoton dan membuat siswa bosan dengan ceramah guru. Model *Cooperative Learning* tentunya akan berpengaruh dalam menciptakan kondisi belajar yang aktif di dalam kelas, sebagaimana menurut Bern dan Eric (dalam Komalasari, 2010, hlm. 62) bahwa “*cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Maka melalui model pembelajaran kooperatif siswa akan berkerjasama secara berkelompok, dalam mencari, mengkaji, menganalisis, bertukar pendapat mengenai suatu materi pembelajaran. Dengan demikian materi pembelajaran akan lebih dikuasai oleh siswa.

Keberhasilan dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif bukan hanya dilihat dari kemampuan siswa ketika bekerja dalam kelompok, melainkan lebih dari itu, menurut Slavin (dalam Komalasari, 2010, hlm. 62) “keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok”.

Dalam praktiknya, pembelajaran kooperatif tentu saja memiliki banyak macam atau tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange*. Menurut Prayogo dan Silviana (dalam Wijayanto, 2014) mengemukakan bahwa:

Metode *Group to Group Exchange* merupakan suatu format diskusi yang memberikan tugas-tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Metode *Group to Group Exchange* menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang siswa pelajari, memberi kesempatan berdiskusi atau bersosialisasi dengan teman, bertanya, dan berbagi pengetahuan kepada teman lainnya. Metode *Group to Group Exchange* merupakan pembelajaran yang menerapkan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati.

Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* merupakan metode pembelajaran aktif yang dapat melatih siswa untuk belajar dengan berkelompok serta mengasah kemampuan diri agar seluruh siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga terciptanya

pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta dapat memperoleh hasil belajar siswa yang optimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange*, telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu, sebagaimana hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfia Puspita, dkk dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE) Terhadap Hasil Belajar PPKn”, berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa:

Ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Group to Group Exchange* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di SMPN 3 Mataram. Dengan melihat skor rata-rata pretes kelas eksperimen yang semula 51.50, setelah dilakukannya treatment dengan menerapkan model *Group to Group Exchange* hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata posttest sebesar 69.43 yang menunjukkan skor cukup tinggi, maka metode pembelajaran ini cukup efektif dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PPKn.

Dari hasil penelitian tersebut telah terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* dapat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu peneliti akan menguji cobakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Group to Group Exchange* yang diharapkan akan efektif diterapkan dalam pembelajaran di kelas, serta berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn. Peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Model *Group to Group Exchange* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn (Penelitian Kuasi Eksperimen di SMA Negeri 15 Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa fokus permasalahan yang mengarah pada Pengaruh Penerapan Model *Group to Group Exchange* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn. Peneliti menjabarkan permasalahan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa kelas eksperimen terhadap penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange*?
3. Bagaimana perbedaan hasil tes awal (*pretest*) dengan tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional?
4. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan siswa pada kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami serta memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teori mengenai Pengaruh Model *Group to Group Exchange* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn

2. Tujuan Khusus

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam rumusan masalah, tujuan khusus dari penelitian ini berfokus untuk mengetahui serta menjelaskan hasil dari Penerapan Model *Group to Group Exchange* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn. Tujuan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Mengetahui tanggapan siswa kelas eksperimen terhadap penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn.
- b. Mengetahui hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange*.

- c. Mengetahui perbedaan hasil tes awal (*pretest*) dengan tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional.
- d. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan siswa pada kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi guru serta peneliti dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya model *Group to Group Exchange*, dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi terhadap pendidikan, khususnya dalam mengembangkan Model *Group to Group Exchange* untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 15 Bandung. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian antara lain:

a. Bagi sekolah

Dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di SMA Negeri 15 Bandung, agar proses belajar mengajar dapat lebih baik lagi, serta menghasilkan pembelajaran yang berkualitas baik dari segi guru, siswa, media, metode dan sumber belajar.

b. Bagi Guru

Mengkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran PPKn melalui pengembangan model *Group to Group Exchange*, khususnya dalam menghadapi hasil belajar siswa yang rendah.

c. Bagi siswa

Dapat meningkatkan kualitas belajar siswa sehingga siswa menjadi semangat serta hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

3. Segi Kebijakan

Manfaat kebijakan dari penelitian ini, yakni dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan penelitian bagi mahasiswa, dosen, perguruan tinggi, guru mitra serta civitas pendidik SMA Negeri 15 Bandung mengenai Pengaruh Model *Group to Group Exchange* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Diharapkan melalui penelitian ini mahasiswa, dosen, perguruan tinggi, guru mitra serta civitas pendidik SMA Negeri 15 Bandung mampu mengoptimalkan model pembelajaran yang lebih berinovasi lagi agar dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat untuk memberikan gambaran pengalaman dalam pendidikan mengenai Pengaruh Model *Group to Group Exchange* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta mendukung dengan adanya inovasi dalam penggunaan metode serta model pembelajaran yang lebih baik yang nantinya akan lebih berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Berisi mengenai teori yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji. Pada bab ini dijelaskan mengenai pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, belajar dan pembelajaran, hasil belajar, model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange*, kerangka berpikir, serta penelitian terdahulu.

3. BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Membahas mengenai pemaparan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menganalisis hasil temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Membahas kesimpulan penulis dari hasil penelitian, kemudian dari simpulan yang diambil, dibuatlah implikasi dan rekomendasi untuk pihak-pihak dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN